

ISBN : 978-602-18471-2-1



SAY

STIKES  
**Aisyiyah**  
YOGYAKARTA



ISO 9001:2008 FS 600796  
IWA 2:2007 IWA-843013

# Prosiding

## SEMINAR NASIONAL

*Kesiapan Tenaga Kesehatan  
Menghadapi MEA*

*31 Oktober 2015*

Kerjasama

KAPKAYO dan LP3M STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta



## GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG SEKSUALITAS PADA SISWA KELAS X DAN XI

**Dwi Atma Vica Yanottama, Anita Rahmawati, Hesty Widiasih**

Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

E-mail: [vicha\\_davy\\_yano@yahoo.co.id](mailto:vicha_davy_yano@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang seksualitas pada siswa kelas X dan XI SMK Bina Harapan tahun 2015. Jenis Penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Desain penelitian pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di SMK Bina Harapan Sleman Yogyakarta. Populasi penelitian jumlah 76 siswa. Instrumen penelitian kuesioner yang sudah di uji validitas dan uji reliabilitas. Analisa data dilakukan dengan komputerisasi menggunakan program *Micrisoft Office Excel2007* menghasilkan persentase. Hasil penelitian jenis kelamin responden laki-laki 51,32% perempuan 48,68%. Pekerjaan ayah mayoritas wiraswasta 39,47%. Pekerjaan ibu mayoritas lain-lain 35,53%. Pendidikan terakhir ayah mayoritas tamat SMA 52,63%. Pendidikan terakhir ibu mayoritas tamat SMA 52,63%. Tingkat pengetahuan mengenai pengertian tentang seksualitas mayoritas pengetahuan cukup 55,26%. Tingkat pengetahuan mengenai organ reproduksi mayoritas pengetahuan kurang 73,68%. Tingkat pengetahuan mengenai mimpi basah mayoritas pengetahuan cukup 60,53%. Tingkat pengetahuan mengenai menstruasi mayoritas pengetahuan kurang 52,63%. Tingkat pengetahuan mengenai kehamilan mayoritas pengetahuan kurang 63,16%. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di SMK Bina Harapan Sleman Yogyakarta mempunyai pengetahuan cukup 55,26% tentang seksualitas.

**Kata Kunci:** pengetahuan, seksualitas, remaja

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan jumlah terbanyak di dunia, dari sekitar 7 miliar jumlah penduduk dunia. Jumlah remaja berusia 10-19 tahun di dunia sekitar 18% dari jumlah penduduk atau sekitar 1,2 miliar penduduk (WHO, 2014). Remaja 15-24 tahun di Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk (SP) 2010 berjumlah 40,75 juta atau sekitar 17,15% dari seluruh penduduk yang berjumlah 237,6 juta jiwa.

Sementara jumlah penduduk 10 – 14 tahun berjumlah 22,7 juta (Badan Pusat Statistik, 2012).

Dampak negatif yang menimpa kaum remaja, akibat pergaulan bebas dikhawatirkan terjadi kehamilan di luar nikah yang tidak diinginkan, dan berujung pada aborsi ilegal yang sangat membahayakan nyawa remaja itu sendiri. Penyalahgunaan obat-obat terlarang, alkoholisme, dan kekerasan, sampai dengan penularan HIV/AIDS di kalangan usia muda, juga menjadi akses atau dampak lanjutan dari akar permasalahan remaja (Mardiya, 2013).

Pembinaan remaja perlu dilakukan melalui dua sisi, disatu sisi pembinaan dilakukan untuk membantu remaja menghadapi tantangan hidup masa sekarang. Disisi lain pembinaan perlu juga dilakukan kepada remaja dalam mempersiapkan kehidupan di masa mendatang. Pembinaan dua arah ini perlu dilakukan secara bersinergis (BKKBN, 2012.). Dalam perkembangan program KB menjadi Kependudukan dan Keluarga Berencana (KKB), maka program Pembinaan Ketahanan Remaja yang pada RPJMN 2004 – 2009 dinamakan program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) berkembang menjadi Program GenRe dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Arah pelaksanaan program KRR pada awalnya melalui pendekatan dari, oleh, dan untuk remaja melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) (BKKBN, 2012.).

PIK Remaja/Mahasiswa adalah salah satu wadah yang dikembangkan dalam program GenRe, yang dikelola dari oleh dan untuk Remaja/Mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup (life skills), gender dan keterampilan advokasi dan KIE. Keberadaan dan peranan PIK R/M dilingkungan remaja/ mahasiswa sangat penting artinya dalam membantu remaja/mahasiswa untuk memperoleh informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa (BKKBN, 2012.).



## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian ini siswa kelas X dan XI di SMK Bina Harapan jumlah 76 orang.. Penelitian dilaksanakan dari 13 Maret 2015 sampai dengan 13 Juni 2015. Variabel yang diteliti adalah tingkat pengetahuan tentang seksualitas pada remaja. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Instrumen telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 14 Maret 2015 dan 20 Maret 2014 di SMK Putera Samodera Sleman sebanyak 50 siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden laki-laki lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan responden perempuan.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin di SMK Bina Harapan Sleman 2015**

Karakteristik Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki – Laki	39	51,32%
Perempuan	37	48,68%
Jumlah	76	100%

Pekerjaan ayah dari siswa SMK Bina Harapan tertinggi adalah wiraswasta dibandingkan dengan 5 pilihan pekerjaan yang lain.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan Ayah di SMK Bina Harapan Sleman 2015**

Karakteristik Pekerjaan Ayah	N	%
Tidak Bekerja	5	6,58%
Wiraswasta	30	39,47%
Buruh	22	28,95%
PNS	3	3,95%
Pegawai Swasta	13	17,11%
Lain - lain	3	3,95%
Jumlah	76	100%



Pekerjaan ibu dari siswa SMK Bina Harapan tertinggi adalah lain-lain dibandingkan dengan 5 pilihan pekerjaan yang lain.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan Ibu di SMK Bina Harapan Sleman 2015**

Karakteristik Pekerjaan Ibu	N	%
Tidak Bekerja	0	0%
Wiraswasta	23	30,26%
Buruh	18	23,68%
PNS	2	2,63%
Pegawai Swasta	6	7,89%
Lain – lain	27	35,53%
Jumlah	76	100%

Pendidikan terakhir ayah dari siswa SMK Bina Harapan tertinggi adalah tamat SMA, dibandingkan dengan 4 pilihan tingkat pendidikan yang lain.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Terakhir Ayah di SMK Bina Harapan Sleman 2015**

Karakteristik Pendidikan Terakhir Ayah	Frekuensi	Persentase
Tidak Tamat SD	3	3,95%
Tamat SD	13	17,11%
Tamat SMP	11	14,47%
Tamat SMA	40	52,63%
Tamat PT	9	11,84%
Jumlah	76	100%

Pendidikan terakhir ibu dari siswa SMK Bina Harapan tertinggi adalah tamat SMA dibandingkan dengan 4 pilihan tingkat pendidikan yang lain.



**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Terakhir Ibu di SMK Bina Harapan Sleman 2015**

Karakteristik Pendidikan Terakhir Ayah	Frekuensi	Persentase
Tidak Tamat SD	3	3,95%
Tamat SD	13	17,11%
Tamat SMP	11	14,47%
Tamat SMA	40	52,63%
Tamat PT	9	11,84%
Jumlah	76	100%

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengertian tentang seksualitas paling sedikit dibandingkan dengan pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Pengertian Seksualitas di SMK Bina Harapan Sleman 2015**

Tingkat Pengetahuan Tentang Pengertian Seksualitas	Frekuensi	Persentase
Baik	7	9,21%
Cukup	42	55,26%
Kurang	27	35,53%
Jumlah	76	100%

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai organ reproduksi paling sedikit dibandingkan dengan pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang.

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Organ Reproduksi di SMK Bina Harapan Sleman 2015**

Tingkat Pengetahuan Tentang Organ Reproduksi	Frekuensi	Persentase
Baik	2	2,63%
Cukup	18	23,68%
Kurang	56	73,68%
Jumlah	76	100%



Responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pubertas paling tinggi dibandingkan dengan pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang.

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Pubertas di SMK Bina Harapan Sleman 2015**

Tingkat Pengetahuan Tentang Pubertas	Frekuensi	Persentase
Baik	34	44,74%
Cukup	28	38,16%
Kurang	13	17,11%
Jumlah	76	100%

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai mimpi basah paling sedikit dibandingkan dengan pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang.

**Tabel 9. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Mimpi Basah di SMK Bina Harapan Sleman 2015**

Tingkat Pengetahuan Tentang Mimpi Basah	Frekuensi	Persentase
Baik	8	10,53%
Cukup	46	60,53%
Kurang	22	28,95%
Jumlah	76	100%

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai menstruasi paling sedikit dibandingkan dengan pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang.

**Tabel 10. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi di SMK Bina Harapan Sleman 2015**

Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi	Frekuensi	Persentase
Baik	3	3,95%
Cukup	33	43,42%
Kurang	40	52,63%
Jumlah	76	100%



Responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kehamilan paling sedikit dibandingkan dengan pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang.

**Tabel 11. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kehamilan di SMK Bina Harapan Sleman 2015**

Tingkat Pengetahuan Tentang Kehamilan	Frekuensi	Persentase
Baik	4	5,26%
Cukup	24	31,58%
Kurang	48	63,16%
Jumlah	76	100%

Responden yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai hubungan seks bebas menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan pengetahuan cukup dan pengetahuan baik.

**Tabel 12. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Hubungan Seks Bebas di SMK Bina Harapan Sleman 2015**

Tingkat Pengetahuan Tentang Hubungan Seks Bebas	Frekuensi	Persentase
Baik	11	14,47%
Cukup	21	27,63%
Kurang	44	57,89%
Jumlah	76	100%

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai seksualitas paling sedikit dibandingkan dengan pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang.

**Tabel 13. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Seksualitas di SMK Bina Harapan Sleman 2015**

Tingkat Pengetahuan Tentang Seksualitas	Frekuensi	Persentase
Baik	2	2,63%
Cukup	42	55,26%
Kurang	32	42,11%
Jumlah	76	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, hal ini tidak berarti bahwa laki-laki kurang pengetahuan tentang seksualitas dibanding dengan perempuan. Dilihat dari tingkat pengetahuan tentang seksualitas menunjukkan laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan sama-sama memiliki tingkat pengetahuan relatif cukup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden rata-rata memiliki ayah yang bekerja sebagai wiraswasta, namun hal ini tidak berarti bahwa anak dari ayah yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dilihat dari tingkat pengetahuan tentang seksualitas menunjukkan bahwa yang memiliki ayah sebagai wiraswasta dengan pekerjaan yang lain tidak ada perbedaan sama-sama memiliki tingkat pengetahuan relatif cukup. Dalam faktor yang mempengaruhi pengetahuan pekerjaan atau lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Selain itu faktor keturunan dan bagaimana orang tua mendidik sejak kecil mendasari pengetahuan yang dimiliki oleh remaja dalam berfikir selama jenjang hidupnya (Mubarak, W.I., Chayatin, M., Rozikin, A., Supradi, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden rata-rata memiliki ibu yang bekerja sebagai tani yang dalam karakteristik termasuk dalam poin lain-lain, namun hal ini tidak berarti bahwa anak dari ibu yang memiliki pekerjaan sebagai tani memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dilihat dari tingkat pengetahuan tentang seksualitas menunjukkan bahwa yang memiliki ibu sebagai tani dengan pekerjaan yang lain tidak ada perbedaan sama-sama memiliki tingkat pengetahuan relatif cukup. Dalam faktor yang mempengaruhi pengetahuan pekerjaan atau lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Selain itu faktor keturunan dan bagaimana orang tua mendidik sejak kecil mendasari pengetahuan yang dimiliki oleh remaja dalam berfikir selama jenjang hidupnya (Mubarak, W.I., Chayatin, M., Rozikin, A., Supradi, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden rata-rata memiliki ayah yang memiliki pendidikan terakhir tamat SMA, namun hal ini



tidak berarti bahwa anak dari ayah yang memiliki pendidikan terakhir tamat SMA memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dilihat dari tingkat pengetahuan tentang seksualitas menunjukkan bahwa yang memiliki ayah pendidikan terakhir tamat SMA dengan pendidikan terakhir yang lain tidak ada perbedaan sama-sama memiliki tingkat pengetahuan relatif cukup. Dalam faktor yang mempengaruhi pengetahuan pendidikan merupakan upaya untuk memiliki pengetahuan sehingga terjadi perubahan. Faktor pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami seseorang terutama orang tua yang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat non formal. Selain itu faktor keturunan dan bagaimana orang tua mendidik sejak kecil mendasari pengetahuan yang dimiliki oleh remaja dalam berfikir selama jenjang hidupnya (Mubarak, W.I., Chayatin, M., Rozikin, A., Supradi, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden rata-rata memiliki ibu yang memiliki pendidikan terakhir tamat SMA, namun hal ini tidak berarti bahwa anak dari ibu yang memiliki pendidikan terakhir tamat SMA memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dilihat dari tingkat pengetahuan tentang seksualitas menunjukkan bahwa yang memiliki ibu pendidikan terakhir tamat SMA dengan pendidikan terakhir yang lain tidak ada perbedaan sama-sama memiliki tingkat pengetahuan relatif cukup. Dalam faktor yang mempengaruhi pengetahuan pendidikan merupakan upaya untuk memiliki pengetahuan sehingga terjadi perubahan. Faktor pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami seseorang terutama orang tua yang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat non formal. Selain itu faktor keturunan dan bagaimana orang tua mendidik sejak kecil mendasari pengetahuan yang dimiliki oleh remaja dalam berfikir selama jenjang hidupnya.

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan tentang seksualitas pada siswa kelas X dan XI SMK Bina Harapan, terkait tentang pengertian menunjukkan bahwa 55,26% responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini dipuktikan dari 76 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sekitar 42 responden dapat menjawab benar. Hasil penelitian ini mengidentifikasi

bahwa SMK Bina Harapan belum cukup memahami mengenai pengertian seksualitas.

Menurut peneliti bahwa kemungkinan dari pengetahuan yang masih cukup karena masih kurangnya informasi yang diberikan dari pihak sekolah. Hal ini diperkuat dari pernyataan pihak sekolah yang menyatakan bahwa jam BK hanya diberikan 1 jam setiap minggu dan hanya saat jam BK siswa mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi terutama mengenai seksualitas.

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan tentang seksualitas pada siswa kelas X dan XI SMK Bina Harapan, terkait tentang organ reproduksi menunjukkan bahwa 73,68% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini dibuktikan dari 76 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sekitar 56 responden tidak dapat menjawab benar. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa SMK Bina Harapan kurang memahami mengenai organ reproduksi.

Menurut peneliti bahwa kemungkinan dari pengetahuan yang masih kurang karena tidak ada mata pelajaran yang membahas secara rinci mengenai organ reproduksi. Hal ini diperkuat dari pernyataan pihak sekolah yang menyatakan bahwa siswa hanya memperoleh informasi mengenai organ reproduksi dari kerjasama dengan pihak puskesmas. Dari pihak puskesmas sendiri hanya 1 kali datang pada tahun ajaran baru pada saat siswa kelas X.

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan tentang seksualitas pada siswa kelas X dan XI SMK Bina Harapan, terkait tentang pubertas menunjukkan bahwa 44,74% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini dibuktikan dari 76 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sekitar 34 responden dapat menjawab benar. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa SMK Bina Harapan sudah memahami mengenai pengertian pubertas.

Menurut peneliti bahwa kemungkinan dari pengetahuan yang baik karena setengah atau sebagian besar dari responden sudah mengalami masa pubertas. Sebagian besar dari responden sudah mampu mengidentifikasi dan memahami mengenai kondisi yang dialaminya.



Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan tentang seksualitas pada siswa kelas X dan XI SMK Bina Harapan, terkait tentang mimpi basah menunjukkan bahwa 60,53% responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini dipuktikan dari 76 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sekitar 46 responden dapat menjawab benar. Hasil penetian ini mengidentifikasi bahwa SMK Bina Harapan belum cukup memahami mengenai mimpi basah.

Menurut peneliti bahwa kemungkinan dari pengetahuan yang cukup karena setengah atau sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki-laki. Jadi dapat digambarkan bahwa responden mengetahui tentang kondisi yang dialaminya. Sebagian dari responden memahami dan mengetahui apa yang ada disekitarnya sehingga pengetahuan tentang mimpi basah dalam kategori cukup.

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan tentang seksualitas pada siswa kelas X dan XI SMK Bina Harapan, terkait tentang menstruasi menunjukkan bahwa 43,42% responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini dibuktikan dari 76 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sekitar 33 responden dapat menjawab benar. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa SMK Bina Harapan cukup memahami mengenai pengertian menstruasi.

Menurut peneliti bahwa kemungkinan dari pengetahuan yang cukup karena setengah atau sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki-laki. Jadi dapat digambarkan bahwa responden mengetahui tentang kondisi yang dialaminya. Sebagian dari responden memahami dan mengetahui apa yang ada disekitarnya sehingga pengetahuan tentang menstruasi dalam kategori cukup.

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan tentang seksualitas pada siswa kelas X dan XI SMK Bina Harapan, terkait tentang kehamilan menunjukkan bahwa 63,16% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini dibuktikan dari 76 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sekitar 48 responden tidak dapat menjawab benar. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa SMK Bina Harapan kurang memahami mengenai kehamilan.

Menurut peneliti bahwa kemungkinan dari pengetahuan yang kurang karena kurangnya pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dari seluruh

responden. Jadi dapat digambarkan bahwa responden kurang mengetahui tentang kehamilan. Seluruh responden tidak mendapat fasilitas yang cukup dan memadai mengenai kehamilan baik dari luar yang bekerja sama dengan pihak sekolah maupun informasi dari sekolah itu sendiri. Sehingga menyebabkan pemahaman dan pengetahuan responden mengenai kehamilan masih sangat kurang.

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan tentang seksualitas pada siswa kelas X dan XI SMK Bina Harapan, terkait tentang seks bebas menunjukkan bahwa 57,89% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini dibuktikan dari 76 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sekitar 44 responden tidak dapat menjawab benar. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa SMK Bina Harapan kurang memahami mengenai seks bebas.

Menurut peneliti bahwa kemungkinan dari pengetahuan yang kurang karena kurangnya pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dari seluruh responden. Jadi dapat digambarkan bahwa responden kurang mengetahui tentang seks bebas. Seluruh responden tidak mendapat fasilitas yang cukup dan memadai mengenai seks bebas baik dari luar yang bekerja sama dengan pihak sekolah maupun informasi dari sekolah itu sendiri. Informasi mengenai seks bebas hanya disampaikan saat jam BK yaitu satu jam setiap minggunya. Sehingga menyebabkan pemahaman dan pengetahuan responden mengenai seks bebas masih sangat kurang.

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan tentang seksualitas pada siswa kelas X dan XI SMK Bina Harapan, secara keseluruhan menunjukkan bahwa 55,26% responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini dibuktikan dari 76 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sekitar 42 responden dapat menjawab benar. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa SMK Bina Harapan belum cukup memahami mengenai seksualitas.

Menurut peneliti bahwa kemungkinan dari pengetahuan yang cukup karena kurangnya pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dari seluruh responden. Dari program yang diselenggarakan secara nasional oleh BKKBN untuk meningkatkan kualitas pemahaman remaja terutama pada aspek kesehatan



reproduksi. Program PIK R/M yang menjadi jembatan informasi yang diharapkan dapat menjadi sumber dari pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terutama tentang seksualitas. Program tersebut belum berjalan di SMK Bina Harapan. Jadi dapat digambarkan bahwa responden kurang mengetahui tentang seksualitas. Seluruh responden tidak mendapat fasilitas yang cukup informasi yang memadai mengenai seksualitas baik dari luar yang bekerja sama dengan pihak sekolah maupun informasi dari sekolah itu sendiri. Informasi mengenai seksualitas hanya disampaikan saat jam BK yaitu satu jam setiap minggunya. Sehingga menyebabkan pemahaman dan pengetahuan responden mengenai seksualitas masih kurang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di SMK Bina Harapan Sleman Yogyakarta mempunyai pengetahuan cukup 55,26% tentang seksualitas.

### **Saran**

Kepala SMK Bina Harapan disarankan untuk meningkatkan atau membuat suatu program atau kegiatan baru bagi siswa guna meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku yang tepat pada aspek kesehatan reproduksi remaja. Siswa SMK Bina Harapan disarankan untuk menambah wawasan mengenai kesehatan reproduksi remaja terutama mengenai seksualitas. Peneliti mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja beserta masalah-masalah yang dihadapinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- WHO. 2014. *Global Status Report on Alcohol and Health 2014*. Diunduh 25 Januari 2015 dari <http://who.int>.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Survey Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2012*. Jakarta: BPS.

- Mardiya. 2013. *Hari Kependudukan Dunia Tahun 2013 Saatnya Tahu dan Peduli Terhadap Masalah Remaja*. Diunduh 25 Januari 2015 dari <http://kulonprc.gokab.go.id/>
- BKKBN. 2012. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa*. Jakarta :BKKBN Direktorat Bina Ketahanan Remaja
- BKKBN. 2012. *Grand Design Program Pembinaan Ketahanan Remaja*. Jakarta :BKKBN Direktorat Bina Ketahanan Remaja
- BKKBN. 2012. *Narasi Anjuran Presentasi Fasilitasi Untuk Topik Seksualitas* Jakarta :BKKBN Direktorat Bina Ketahanan Remaja
- Mubarak, W.I., Chayatin, M., Rozikin, A., Supradi.2012. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.